

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo, 2003 : 16). Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki oleh peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Pendidikan yang harus didapat siswa di sekolah tidak hanya selalu tentang kemampuan belajar kognitif melainkan harus diseimbangkan dengan kemampuan psikomotor anak. Salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan psikomotor anak yaitu pelajaran Seni Budaya di bidang seni tari. Pembelajaran seni merupakan pembelajaran yang memberi ruang bagi anak untuk mengapresiasi diri sendiri dan lingkungan secara prestisius. Apresiasi akan muncul apabila pembelajaran dilakukan dengan tepat dan benar oleh guru di sekolah. Artinya, guru memiliki kapabilitas yang cukup untuk mengantarkan anak mencapai puncak apresiasinya sehingga sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhannya sebagai siswa yang baru belajar mengenal, menilai, dan mengespresikan diri melalui instrumen seni yang ia gemari dan sukai Rahma (2018 : 16)

Pendidikan seni tari merupakan suatu pendidikan di sekolah yang pembelajarannya berupa mempraktekkan tari-tarian daerah. Siswa tidak hanya

dituntut untuk menghafal gerakan yang di berikan oleh guru, tetapi juga harus mengapresiasi karya tari tradisional Indonesia. Apresiasi adalah sebuah aktifitas atau kegiatan untuk menggauli sastra yang diciptakan dengan ketulusan hati dan kesungguhan hingga dihasilkan karya yang menumbuhkan pengertian, kepekaan, kritis, penghargaan, dan kepekaan rasa yang cukup baik terhadap hasil cipta karya (Effendi : 1997). Tetapi di zaman modern ini anak-anak muda Indonesia masih kurang mengapresiasi karya tari tradisional. Pengaruh zaman millennial juga sangat besar terhadap pembelajaran di kelas. Anak cenderung pasif dalam kelas dan tidak mau bertanya jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Kurangnya komunikasi dan kerjasama antar sesama teman sangat terlihat saat di kelas.

Cooperative learning adalah suatu jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial melalui tiga konsep kerja sama ke dalam proses pengajaran, yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban pribadi, dan peluang yang sama untuk berhasil. Pada *cooperative learning* ditekankan bahwa untuk dapat menguasai struktur kognitif yang mendasari mata pelajaran tertentu, maka siswa harus bekerja. Pada sistem pembelajaran kooperatif terdapat langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan pembelajaran yang diterapkan dapat tercapai. *Cooperative learning* merupakan salah satu pembelajaran ketika guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen Susilowati (2013 : 3). Tujuan kelompok yang didasarkan pada pembelajaran anggota kelompok yaitu memotivasi siswa untuk mengajari teman sebayanya dan penjelasan secara terperinci dengan bahasa, gaya, pemikiran dan

pengetahuan dengan caranya sendiri, dan memotivasi untuk membantu teman satu kelompok untuk belajar yang diaplikasikan dalam bentuk pembedaan dan koreksi oleh teman. Semua model pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Sebagai tambahan terhadap gagasan tentang kerja kooperatif, metode PTS (Pembelajaran Tim Siswa) tugas-tugas yang diberikan pada siswa bukan melakukan sesuatu sebagai sebuah tim, tetapi belajar sesuatu sebagai sebuah tim. Metode pembelajaran yang akan diterapkan yaitu metode STAD (*Student Team Achievement Division*). Menurut Trianto (2010 : 68) mengemukakan pembelajaran kooperatif STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk sesusia remaja karena siswa dituntut aktif dan bekerja sama di dalam kelas. *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sudah banyak digunakan dalam pembelajaran.

Pada model ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang atau lebih yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan heterogen. Pada pengaplikasiannya guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang

materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu (Nopianti, 2015 : 4).

Setelah munculnya Virus *COVID* – 19, pemerintah memberhentikan semua kegiatan tatap muka dan masyarakat di haruskan melakukan social distancing. Begitu pula dengan pembelajaran di seluruh sekolah di Indonesia. SMAN 93 menerapkan peraturan tersebut dan mengganti pertemuan guru dan siswa dengan melakukan pembelajaran daring. Menurut Ali Sadikin (2020 : 216), pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksebilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pihak SMAN 93 melakukan pertemuan dengan para siswa melalui aplikasi *zoom* agar tetap terjadi tatap muka antar guru dan siswa.

Masalah yang ada di SMAN 93 Jakarta kelas XI yaitu kurangnya apresiasi tentang tari tradisional khususnya muatan lokal sendiri yaitu tari Betawi. Mereka kurang memahami macam-macam tarian dan berbagai aspek di dalam karya tari Betawi. Mereka lebih senang dan lebih paham tentang kebudayaan–kebudayan di Negara lain. Mereka sangat pasif pada saat pembelajaran tentang karya tari Betawi. Mereka terlihat sangat tidak tertarik dan bosan saat diperintahkan mengapresiasi materi karya tari Betawi yang diberikan.

Berdasarkan penelitian relevan dan fakta masalah yang sudah dijelaskan, maka perlu dilakukan penelitian tentang meningkatkan kemampuan apresiasi karya tari Betawi melalui metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) berbasis daring pada siswa kelas XI SMAN 93 Jakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) berbasis daring dalam meningkatkan apresiasi siswa pada karya tari Betawi?
2. Apakah kemampuan apresiasi skarya tari Betawi siswa dapat meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) berbasis daring?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran STAD (*student team achievement division*) berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan apresiasi siswa SMAN 93 Jakarta pada karya tari Betawi.
2. Untuk mengetahui peningkatan apresiasi siswa SMAN 93 Jakarta pada karya tari Betawi melalui metode STAD (*Student Team Achievment Division*) berbasis daring.

D. Manfaat Peneltian

1. Siswa

Siswa di SMAN 93 Jakarta dapat lebih mengapresiasi karya tari Betawi.

Siswa juga dapat lebih berperan aktif dalam pembelajaran di kelas dan menambah kerjasama antar siswa di kelas

2. Guru

Guru di SMAN 93 Jakarta dapat terstimulus menjadi lebih kreatif saat memberikan materi pembelajaran. Guru juga dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya dalam memberikan materi

3. Sekolah

Pihak sekolah SMAN 93 Jakarta dapat menggunakan hasil penelitian sebagai acuan dan bahan masukan untuk pembelajaran kedepannya. Sekolah juga dapat meningkatkan mutu dalam memberikan Pendidikan tentang apresiasi karya tari Betawi.

